

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI PENGUNAAN MEDIA VIDEO PEMBELAJARAN

EFFORTS TO IMPROVE THE SCIENCE LEARNING RESULTS THROUGH THE USE OF LEARNING VIDEO MEDIA

Rusi Rusmiati Aliyyah¹, Alfatia Amini¹, Iman Subasman², Endang Sri Budi Herawati³, Susan Febiantina⁴

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Djuanda, Jalan Tol Ciawi No 01 Kode Post 16720, Bogor

²Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Keislaman, Universitas Islam Al-Ihya, Jalan Mayasih No 11, Kode Post 45552, Kuningan

³Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nahdlatul Ulama, Jalan Sisingamaraja No 33, Kode Post 45111 Cirebon

⁴Administrasi Perkantoran, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka Raya, Kode Post 13220 Jakarta.

^a Korespondensi: Rusi Rusmiati Aliyyah, E-mail: rusi.rusmiati@unida.ac.id
(Diterima: 16-02-2021; Ditelaah: 17-02-2021; Disetujui: 17-04-2021)

ABSTRACT

This study aims to determine the increase in student science learning outcomes on magnetic material through instructional video media. The low score of student learning outcomes compared to the minimum completeness criteria (KKM) is why this research. The study used a Classroom Action Research (PTK) approach with the Kemmis MC Taggart model consisting of planning, implementation, observation, and reflection. Data were collected through observation, tests, interviews, and documentation. The research was conducted on sixth-grade students at SDN Lanbau 02 Citeureup Bogor with 32 students in response. This study's indicator of success is that 80% of students can achieve a KKM of 70. The pre-cycle results show that only 13 (40.62%) students complete KKM 70 out of 32 students. Through instructional video media, the first cycle states that 24 (75%) students reach the KKM, while in the second cycle, 28 (87.5%) get data on the KKM. Thus, there was an increase of 43.38% from the pre-cycle to the first cycle and 12.5% from the first cycle to the second cycle. Based on the study results, which showed an increase of 46.88% from pre-cycle to the second cycle, this study concludes that the use of instructional video media can improve science learning outcomes in magnetic material for class VI SD.

Keywords: Learning Media, Classroom Action Research, Primary School

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA siswa pada materi magnet melalui penggunaan media video pembelajaran. Rendahnya nilai hasil belajar siswa dibandingkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) menjadi alasan dilakukannya penelitian ini. Penelitian menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis MC Taggart yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Data diambil melalui observasi, test, wawancara dan dokumentasi. Penelitian dilakukan pada siswa kelas VI pada SDN Lanbau 02 Citeureup Bogor dengan jumlah responen sebanyak 32 siswa. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah 80% siswa dapat mencapai KKM sebesar 70. Hasil pra siklus menunjukkan hanya terdapat 13 (40.62%) orang siswa yang mencapai KKM 70 dari 32 orang siswa. Melalui penggunaan media video pembelajaran, maka siklus pertama menyatakan bahwa 24 (75%) orang siswa mencapai KKM, sedangkan pada siklus kedua memperoleh data sebanyak 28 (87.5%) mencapai KKM. Dengan demikian, terjadi peningkatan 43.38% dari hasil pra siklus ke siklus pertama, dan 12,5% dari siklus pertama pada siklus kedua. Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan peningkatan 46.88% dari pra siklus ke siklus kedua, maka penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa penggunaan media video pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada materi magnet kelas VI SD.

Kata Kunci: Media Pembelajaran, Penelitian Tindakan Kelas, Sekolah Dasar

Aliyyah, R, R., Amini. A., Subasman. I., Herawati, E, S, B., & Febiantina, S. (2021).Upaya Pembelajaran Hasil Belajar Ipa Melalui Penggunaan Media Video Pembelajaran. *Jurnal Sosial Humaniora*, 12(1), 54-72.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan investasi yang utama sekaligus merupakan isu sentral bagi setiap bangsa, apalagi bagi bangsa yang sedang berkembang yang giat membangun negaranya seperti halnya di negara Indonesia. Pembangunan hanya dapat dilakukan oleh manusia yang dipersiapkan untuk hal tersebut melalui pendidikan (Nugraha, 2018). Pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi bawaan baik jasmani ataupun rohani untuk memperoleh hasil dan prestasi sehingga ia mencapai kedewasaan dan menjadi manusia yang utuh (Pagarra & Idrus, 2018). Dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Pasal 1 bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa, dan negara (Kemendikbud, 2003).

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 disebutkan fungsi pendidikan nasional sebagai berikut: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Kemendikbud, 2003).

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia dan merupakan tanggung jawab seluruh stakeholder, baik pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan, berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan menjadi prioritas utama, salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan meningkatkan kualitas pembelajaran (R. R. Aliyyah & Malia, 2016). Pembelajaran adalah suatu proses yang diupayakan agar peserta didik dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki baik kognitif maupun sosioemosional secara efektif dan efisien untuk mencapai perubahan perilaku yang diharapkan (Karwono & Mularsih, 2017). IPA merupakan mata pelajaran yang sudah ada di Sekolah Dasar (SD). IPA merupakan konsep alam yang memiliki hubungan yang sangat luas terkait dengan kehidupan manusia (Surahman, Paudi, & Tureni, 2015). Sains atau IPA adalah upaya manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan (Susanto, 2013). Pembelajaran IPA memiliki peranan yang sangat penting untuk meningkatkan mutu pendidikan khususnya melahirkan generasi yang berkualitas, yakni manusia yang dapat berpikir kritis, kreatif, dan logis (Fitria, 2017).

Hasil belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang setelah melakukan kegiatan belajar, hasil belajar meliputi ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang diambil dari data penilaian guru (R. Aliyyah, Puteri, & Kurniawati, 2017). Hasil belajar adalah puncak dari kegiatan belajar yang menghasilkan perubahan dan pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik) yang

berkesinambungan dan dinamis serta dapat diukur dan diamati (Pangestu, Samparadja, & Tiya, 2015). Hasil belajar adalah prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang. Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing yang sejalan dengan filsafatnya (Darmadi, 2017). Hasil belajar adalah penilaian hasil yang sudah dicapai oleh setiap siswa dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang diperoleh sebagai akibat usaha kegiatan belajar dan dinilai dalam periode tertentu. Di antara ketiga ranah tersebut, ranah kognitif yang paling banyak dinilai oleh guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menguasai isi bahan pelajaran (Berutu & Tambunan, 2018). Hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama bahkan tidak hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan mengubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik (Sulastri, Imran, & Firmansyah, 2015).

Media pembelajaran merupakan komponen integral dari sistem pembelajaran, artinya media pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran karena tanpa media pembelajaran proses belajar mengajar tidak dapat terjadi dan tidak ada hasil belajar yang baik (Andriani, 2019). Media pembelajaran sangat diperlukan untuk membantu guru dalam proses belajar mengajar untuk memotivasi dan meningkatkan pemahaman belajar siswa, salah satu

media yang dapat digunakan adalah video pembelajaran (Mutia, Adlim, & Halim, 2017). Video merupakan salah satu media audio visual yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa, melalui tayangan video siswa dapat terangsang baik dari segi visual melalui tampilan yang disajikan, maupun dari sisi audio melalui suara yang mengiringi (Joenaidy, 2019). Media video pembelajaran adalah seperangkat komponen atau media yang mampu menampilkan gambar sekaligus suara dalam waktu bersamaan (Sukiman, 2012). Penggunaan media video pembelajaran ini merupakan salah satu media yang menarik dikarenakan menampilkan berbagai gambar dan disertai suara sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Fakta yang ditemui di lapangan, masih terdapat banyak siswa yang menganggap sulit dalam pembelajaran IPA. Berdasarkan data dan hasil wawancara pada guru kelas VI SD Negeri Lanbau 02, bahwa hasil belajar siswa kelas VI pada mata pelajaran IPA materi magnet di SD Negeri Lanbau 02 masih tergolong rendah di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) seperti yang diharapkan, adapun nilai KKM yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 70. Hal ini dapat terlihat dari jumlah siswa sebanyak 32 siswa, siswa yang nilainya tuntas KKM hanya sebanyak 9 siswa dengan presentase sebesar 28,125% dan yang nilainya tidak tuntas KKM sebanyak 23 siswa dengan presentasi sebesar 71,875%.

Berdasarkan fakta yang ditemui, terdapat beberapa permasalahan pada mata pelajaran IPA materi kelas VI SD Negeri Lanbau 02 adalah kurangnya pemahaman siswa terkait materi yang diajarkan hal ini dapat terlihat hanya 9 siswa yang memahami materi yang diajarkan, kurangnya penggunaan media

hanya menggunakan media gambar sebanyak 1 kali. Kekurangan ketika menggunakan media gambar adalah semata-mata sebagai medium visual, ukuran gambar, menekankan indra mata, terlalu kompleks, kurang efektif, dan memerlukan kejelian guru dalam mencari sumber dan keterampilan yang dimanfaatkan (Utami, 2018).

Pembelajaran IPA tergolong sebagai mata pelajaran yang tidak bisa hanya mengandalkan suatu teori atau bacaan saja, tetapi juga diperlukannya penggunaan media atau percobaan praktikum, sehingga nantinya dapat memberikan gambaran kepada siswa terkait materi yang dirasa abstrak menjadi konkret. Oleh karena itu, diperlukan media pembelajaran yang menarik bagi siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Melihat pemaparan di atas peneliti berusaha untuk melakukan perubahan proses belajar mengajar agar tercapainya tujuan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada muatan pelajaran IPA. Pembelajaran yang semula kurangnya penggunaan media pembelajaran variatif dan inovatif beralih menjadi penggunaan media yang variatif dan inovatif, yaitu salah satunya dengan menggunakan Media Video Pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, mengingat pentingnya media dalam kegiatan belajar mengajar sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, perlu dilakukan Penelitian Tindakan Kelas. Maka peneliti tertarik untuk mengambil judul "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Penggunaan Media Video Pembelajaran Kelas VI SD Negeri Lanbau 02". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah hasil belajar siswa meningkat setelah penggunaan media

video pembelajaran pada muatan pelajaran IPA pada materi magnet di kelas VI SD Negeri Lanbau 02.

MATERI DAN METODE

Hasil belajar adalah suatu kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar, karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan perilaku yang relatif menetap (Susanto, 2013). Hasil belajar adalah capaian belajar yang telah dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dan disertai dengan adanya perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang (Darmadi, 2017). Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi secara holistik tidak hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja tetapi juga secara komprehensif (Thobroni, 2015).

Dari beberapa pengertian di atas maka hasil belajar adalah sesuatu puncak kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik melalui proses belajar mengajar dalam suatu periode yang dapat membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku.

Hasil belajar terbagi menjadi tiga ranah hasil yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berpikir, ranah afektif berhubungan dengan kemampuan perasaan, sikap dan kepribadian, sedangkan ranah psikomotorik berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam menunjukkan keterampilan motorik yang dikendalikan oleh kematangan psikologis (Parwati & Suryawan, 2018). Macam-macam hasil belajar terdapat tiga macam aspek yang digunakan untuk pembelajaran, yaitu: (1) Pemahaman Konsep (kognitif). Pemahaman adalah seberapa besar peserta didik mampu menerima,

menyerap, dan memahami sebuah pelajaran yang diberikan oleh guru kepada peserta didik, atau sejauh mana peserta didik memahami dan mengerti apa yang mereka baca, lihat, dialami, atau yang dirasakan berupa hasil penelitian atau observasi langsung yang dilakukan. Pemahaman merupakan suatu proses bertahap yang masing-masing tahap mempunyai kemampuan tersendiri seperti menerjemahkan, menginterpretasikan, ekstrapolasi, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. (2) Sikap (Afektif), sikap merupakan bukan aspek mental semata, melainkan mencakup pula aspek respon fisik, jadi harus ada kekompakan antara mental dan fisik secara serentak kemampuan dalam afektif yaitu menerima, merespon, memberi nilai, mengorganisasi, dan memberi karakter terhadap suatu nilai. (3) Keterampilan proses (psikomotorik), keterampilan proses merupakan keterampilan yang mengarah kepada pembangunan mental, fisik, dan sosial yang mnedasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam individu siswa. Keterampilan berarti kemampuan menggunakan pikiran nalar dan perbuatan secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu hasil tertentu termasuk kreativitasnya. Keterampilan proses meliputi menentukan, variabel, menyusun tabel data, menyusun grafik, memberi hubungan variabel, memproses data, menganalisis penyelidikan, menyusun hipotesis, menentukan variabel secara operasional, merencanakan penyelidikan, dan melakukan eksperimen (Susanto, 2013).

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ialah sebagai berikut: (1) Faktor internal; faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: faktor fisiologis (keadaan fisik dan fungsi

fisik), faktor psikologis (kecerdasan, motivasi, minat, sikap, bakat dan percaya diri), dan faktor kelelahan (kelelahan jasmani dan rohani). (2) Faktor eksternal; faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang memengaruhi hasil belajar yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat (Parwati & Suryawan, 2018).

Media video adalah suatu media yang membuat peserta didik tertarik dan termotivasi ketika proses pembelajaran, dikarenakan media video menyajikan tampilan yang disertai suara dan gambar (audio visual) (Wuryanto, 2016). Video adalah gambar yang bergerak. Jika objek pada animasi adalah buatan, maka objek pada video adalah nyata. Video adalah gambar hidup yang mempunyai tampilan visual dan audio (Fadhli, 2016). Video pembelajaran yaitu sebuah media yang dapat menampilkan suatu unsur gambar serta suara secara bersamaan pada saat mengkomunikasikan pesan dan informasi pada proses pembelajaran serta menuangkan objek dan peristiwa seperti keadaan yang sesungguhnya (Siregar, 2015). Penggunaan media video pembelajaran ini merupakan salah satu media yang menarik dikarenakan menampilkan berbagai gambar dan disertai suara sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Dari beberapa pengertian di atas maka media video pembelajaran adalah media pembelajaran yang dapat dilihat (visual) dan dapat didengar (audio) oleh peserta didik sehingga terjadinya suatu gambaran yang konkret.

Secara umum media video mempunyai karakteristik yaitu sebagai berikut: (1) Menampilkan gambar dengan gerak, serta susara secara bersamaan, (2) mampu menampilkan benda yang sangat tidak mungkin ke dalam kelas karena terlalu besar (misalnya gunung), terlalu kecil (misalnya kuman), terlalu abstrak

(misalnya konsep bencana), terlalu rumit (misalnya proses produksi), terlalu jauh (misalnya kehidupan di kutub) dan lain sebagainya, (3) mampu mempersingkat proses, misalnya proses penyemaian padi hingga panen, (4) memungkinkan adanya rekayasa (misalnya animasi) (Ismaniati, 2012).

Video pembelajaran dijadikan sebagai salah satu media dalam menyampaikan materi mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan yang dimilikinya antara lain: 1) mengatasi jarak dan waktu, 2) mampu menggambarkan peristiwa-peristiwa masa lalu secara realistis dalam waktu yang singkat, 3) dapat membawa siswa berpetualang dari negara satu ke negara lainnya dan dari masa satu ke masa yang lainnya, 4) dapat diulang-ulang bila perlu untuk menambah kejelasan, 5) pesan yang disampaikan cepat dan mudah diingat, 6) mengembangkan pikiran dan pendapat para siswa, 7) mengembangkan imajinasi, 8) memperjelas hal-hal yang abstrak dan memberikan penjelasan yang lebih realistic, 9) mampu berperan sebagai media utama mendokumentasikan realitas sosial yang akan dibedah di dalam kelas, 10) mampu berperan sebagai storyteller yang dapat memancing kreativitas peserta didik dalam mengekspresikan gagasannya. Adapun kekurangan yang terdapat pada video pembelajaran, antara lain: 1) video lebih menekankan pentingnya pemberian materi ketimbang proses pengembangan materi tersebut, 2) pemanfaatan media ini juga terkesan memakan banyak biaya tidak murah terutama bagi guru, 3) penayangannya juga terkat peralatan seperti video player, layar bagi kelas besar seperti LCDnya, dan lain-lain (Busyaeri, Udin, & Zaenuddin, 2016).

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) karena berupaya memecahkan permasalahan yang berada di kelas serta meningkatkan hasil belajar siswa pada muatan pelajaran IPA mengenai materi magnet.

Penelitian ini dirancang dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menggunakan model Kemmis dan MC Taggart, dilaksanakan dalam 2 siklus. Tiap siklus mencakup 4 tahapan kegiatan penelitian yaitu sebagai berikut:

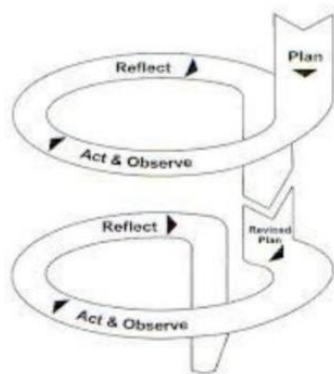
Pertama, Tahap Perencanaan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan yaitu: (1) Peneliti bersama guru melakukan wawancara dan berdiskusi untuk mengetahui gambaran awal terkait materi pembelajaran yang dirasa sulit sehingga terjadi rendahnya hasil belajar siswa dan upaya yang dilakukan yaitu dengan melakukan pembelajaran materi magnet dengan menggunakan media video pembelajaran. (2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), (3) Penyiapan media video pembelajaran, (4) Soal lembar kerja siswa, (5) Soal Evaluasi dan Lembar observasi.

Kedua, Tahap Pelaksanaan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap pelaksanaan yaitu: (1) Menjelaskan materi pembelajaran yaitu medan magnet dan cara membuat magnet, (2) Kemudian guru menampilkan video pembelajaran mengenai magnet, (3) Guru melakukan tanya jawab kepada siswa, (4) Guru menjelaskan tugas yang harus dikerjakan setiap siswa dan membagikan lembar kerja siswa yang sudah dipersiapkan guru.

Ketiga, Tahap Observasi. Pada tahap ini, yang harus dilakukan adalah mengamati perilaku siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dan mengamati pemahaman siswa terhadap

penguasaan materi yang telah dirancang sesuai dengan tujuan PTK.

Keempat, Tahap Refleksi. Pada tahap ini, yang harus dilakukan peneliti adalah mencatat hasil observasi, mengevaluasi hasil observasi, menganalisis hasil pembelajaran, mencatat kelemahan-kelemahan untuk dijadikan bahan penyusunan rancangan siklus berikutnya, sampai tujuan PTK tercapai. Adapun gambar siklus penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Model Kemmis dan MC Taggart.

Sumber: (Aliyyah et al., 2019)

Tempat, Subyek, dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Lanbau 02 beralamatkan di Kp. Lanbau Rt 01/Rw 10, Kelurahan Karang Asem Barat, Kecamatan Citeureup, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat.

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VI A dengan jumlah siswa 32 terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Objek penelitian ini adalah hasil belajar siswa dan penggunaan media video pembelajaran. Adapun penelitian ini dimulai pada bulan Oktober 2020 sampai bulan Desember 2020.

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas (PTK) dinyatakan berhasil manakala hasil belajar siswa pada materi magnet meningkat dan telah mencapai 80% dari keseluruhan siswa kelas VI SD Negeri Lanbau 02 Kecamatan Citeureup Kabupaten Bogor yang berjumlah 32 siswa. Artinya apabila 26 siswa dari 32 siswa telah mendapatkan hasil belajar khususnya pada materi magnet sama dengan atau diatas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70 untuk kategori nilai minimal baik, maka penelitian dianggap berhasil.

Teknik dan Prosedur Pengumpulan data

Adapun teknik pengumpulan data sangat diperlukan untuk sebuah penelitian agar mendapatkan data dan informasi serta menguji kebenaran hipotesis untuk menjawab rumusan masalah. Teknik pengambilan data dilakukan dengan menggunakan berbagai cara, yaitu: (1) Observasi ini dilakukan dengan mendatangi langsung sekolah serta mengikuti proses pembelajaran melalui Zoom Meeting dan luring. Observasi ini dilakukan secara kolaboratif oleh pengajar (peneliti) dan dibantu oleh guru kelas yang bertugas sebagai observer. Kegiatan ini dilakukan untuk mengamati pelaksanaan dan perkembangan pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa pada pembelajaran IPA tentang magnet dengan menerapkan media video pembelajaran. (2) Tes adalah alat pengukuran berupa pertanyaan, perintah, dan petunjuk yang ditunjukkan kepada *tester* untuk mendapatkan respons sesuai dengan petunjuk itu. Tes yang digunakan pada penelitian ini adalah tes tertulis mengenai pembelajaran IPA tentang magnet. Tes tertulis ini menggunakan butir soal atau instrument soal berbentuk pilihan ganda

pada pembahasan materi magnet. (3) Wawancara atau disebut juga interview merupakan suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan bertanya sepihak. Dikaitkan sepihak karena dalam wawancara ini responden tidak diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan. Wawancara pada penelitian ini dilakukan dengan memberikan pertanyaan kepada guru kelas VI dan siswa untuk menggali informasi mengenai proses pembelajaran IPA pada materi magnet dengan menggunakan media video pembelajaran. (4) Dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang nyata dan lengkap mengenai kondisi sekolah, kondisi awal sebelum dilakukan tindakan, kondisi selama dilakukan tindakan. Hal ini untuk menunjukkan gambaran yang obyektif. Dokumentasi meliputi; silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, catatan guru, hasil nilai unjuk kerja, dan foto-foto kegiatan pembelajaran.

Prosedur Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan adalah analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk mengelola data hasil pengamatan selama proses tindakan siklus yakni melihat dari kelebihan dan kelemahan pada tindakan siklus menggunakan media video pembelajaran, Aktifitas dalam analisis data yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi data (*verification*). sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk mengolah data hasil belajar siswa untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA dengan penggunaan media video pembelajaran.

Analisis ini menggunakan statistik sederhana, yaitu dengan cara sebagai berikut:

- a. Untuk menghitung rata-rata pemahaman materi magnet secara klasikal digunakan rumus:

$$X = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Keterangan:

X = Nilai rata-rata

$\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa

$\sum N$ = Jumlah siswa

- b. Untuk menghitung presentase pemahaman materi magnet digunakan rumus:

$$P = \frac{\sum T}{\sum N}$$

Keterangan:

P = Presentase pemahaman

$\sum T$ = Jumlah siswa yang tuntas belajar

$\sum N$ = Jumlah siswa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kegiatan observasi, tes, wawancara, dan dokumentasi yang telah penulis lakukan kepada beberapa narasumber yaitu guru dan siswa. Uraian di bawah ini menjelaskan mengenai Penelitian Tindakan Kelas yang telah peneliti lakukan dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa

muatan pelajaran IPA melalui penggunaan media video pembelajaran di SD Negeri Lanbau 02 yang telah sesuai dengan sub fokus penelitian antara lain:

Hasil

Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus yaitu siklus I dan siklus II. Sebelum masuk ke tindakan, peneliti terlebih dahulu melakukan pra siklus. Hasil temuan siklus II menunjukkan terjadinya peningkatan sangat baik yaitu hasil belajar siswa pada muatan IPA mengenai magnet mencapai 87,5%, dari siklus I

yang hanya 75%, dan pra siklus 40,625%. Pada temuan siklus II hanya sebanyak 12,5% atau 4 siswa dari 32 siswa yang memperoleh hasil belajar rendah di bawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Pra Siklus

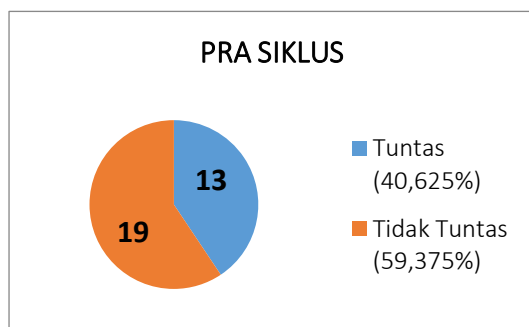
Pra siklus dilakukan bertujuan untuk mengetahui kondisi awal objek penelitian. Peneliti melakukan pengajaran pada materi IPA mengenai medan magnet dan cara membuat magnet menggunakan media gambar.

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Pada Pra Siklus

No	KKM	Nilai	Jumlah Siswa	Jumlah Nilai	Persentase (%)	Keterangan
1	70	> 70	13	920	40,625%	Tuntas
2	70	< 70	19	1080	59,375%	Tidak Tuntas
Total			32	1980	100%	-
Rata-rata			61,875		61.875%	Rendah

Berdasarkan Tabel 1 di atas maka hasil yang didapat pada pra siklus adalah dari 32 siswa hanya 13 siswa yang mendapat nilai diatas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan presentase 40,625% sedangkan 19 siswa mendapat nilai rendah di bawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan presentase 59,375%. Jumlah nilainya adalah 1980 dan nilai rata-ratanya adalah sebesar 61,875.

Diagram. 4.1. Pra Siklus



Berdasarkan data inilah diketahui rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA khususnya pada materi

Magnet dikarenakan tidak adanya penggunaan media. Oleh karena itu peneliti berupaya melakukan suatu tindakan sesuai dengan perencanaan yang disusun dalam penelitian tindakan kelas (PTK) menggunakan media video pembelajaran.

Siklus I

Pelaksanaan tindakan siklus I di SD Negeri Lanbau 02 Kecamatan Citeureup Kabupaten Bogor, muatan pelajaran yang akan ditingkatkan yaitu muatan pelajaran IPA pada materi magnet. Jumlah siswa kelas VI adalah 32 siswa, terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Peneliti menggunakan empat tahap dalam proses pembelajaran yang dilakukan secara sistematis sesuai dengan model Kemmis dan MC Taggart yang terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, tahap aksi atau tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil pelaksanaan siklus I secara terperinci sebagai berikut:

Perencanaan.

Pada tahap ini guru peneliti memulainya dengan melakukan konsultasi bersama guru kolaborator, kemudian menyusun beberapa instrument penelitian yang akan digunakan dalam tindakan dengan penggunaan media video pembelajaran materi magnet. Perangkat pembelajaran dan instrument yang dipersiapkan meliputi: guru peneliti bersama guru kolaborator menyamakan persepsi dan berdiskusi tentang pembelajaran magnet dengan menggunakan video pembelajaran, guru peneliti membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), guru peneliti menyiapkan media video pembelajaran, guru peneliti membuat soal lembar kerja siswa, guru peneliti membuat soal evaluasi.

Tahap pelaksanaan.

Kegiatan yang dilakukan pada pelaksanaan tindakan, guru (peneliti) menyampaikan materi tentang magnet. Siklus I dilaksanakan pada hari Rabu, 18 November 2020. tahap pelaksanaan yaitu diawali dengan guru peneliti mengucapkan salam, mengajak siswa berdoa sebelum pembelajaran dimulai, mengabsen siswa dan menyiapkan alat-alat pembelajaran yang diperlukan dalam pembelajaran mengkondisikan siswa untuk siap dalam pembelajaran serta melakukan apersepsi mengenai tujuan pembelajaran yang hendak dicapai pada hari ini. Pada tahap kegiatan inti. guru peneliti menjelaskan materi pembelajaran yaitu medan magnet dan cara membuat magnet, menampilkan video pembelajaran mengenai magnet, guru peneliti melakukan tanya jawab kepada siswa, guru peneliti menjelaskan tugas yang harus dikerjakan setiap siswa dan membagikan lembar kerja siswa yang sudah dipersiapkan guru. Pada kegiatan akhir, siswa diberikan kesempatan untuk

menanyakan hal-hal yang belum dipahami, dan guru peneliti bersama siswa memberikan kesimpulan.

Tahap Observasi.

Pada tahap ini, yang dilakukan guru (peneliti). Pada kegiatan observasi yang diamati adalah keaktifan siswa dan guru dalam proses pembelajaran dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada waktu pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil pengamatan, proses pembelajaran sudah cukup baik. Siswa cukup antusias dalam mengikuti pembelajaran. Didukung penggunaan media video, siswa cukup aktif dan merasa senang. Siswa dengan semangat dan memperhatikan tampilan video yang ditayangkan hanya saja masih terdapat siswa yang kurang memperhatikan. Guru peneliti melakukan tanya jawab kepada siswa dan terdapat beberapa siswa yang cukup aktif bertanya kepada guru apabila ada materi yang belum dipahami. Lembar Kerja Siswa dan lembar evaluasi dikerjakan siswa untuk mengukur keberhasilan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Tahap Refleksi.

Pada tahap ini, yang dilakukan peneliti adalah guru peneliti mengadakan evaluasi dan refleksi dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan observasi. Diadakannya refleksi ini diharapkan dapat menemukan kekurangan dan kelebihan selama proses pembelajaran berlangsung sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan pembelajaran selanjutnya. Pada pembelajaran siklus I masih terdapat beberapa kekurangan sehingga pembelajaran belum sepenuhnya optimal. Hal itu mengakibatkan hasil belajar siswa masih belum mencapai indikator keberhasilan 80%. Siswa yang tuntas hanya 24 siswa dengan

presentase 75%, sedangkan yang belum tuntas sebanyak 8 siswa dengan

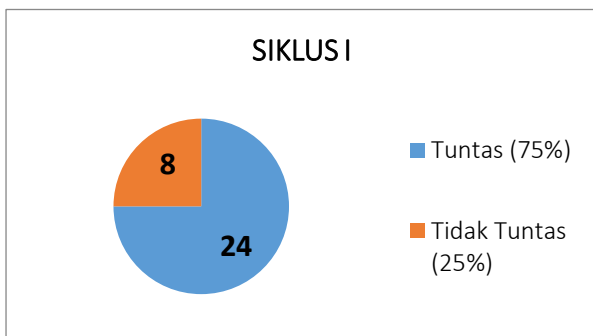
presentase 25%.

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

No	KKM	Nilai	Jumlah Siswa	Jumlah Nilai	Persentase (%)	Keterangan
1	70	> 70	24	1920	75%	Tuntas
2	70	< 70	8	470	25%	Tidak Tuntas
Total			32	2380	100%	-
Rata-rata			74,375		74.375%	Tinggi

Berdasarkan Tabel 2 di atas maka hasil yang didapat pada siklus I adalah dari 32 siswa hanya 24 siswa yang mendapat nilai diatas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan presentase 75% sedangkan 8 siswa mendapat nilai rendah di bawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan presentase 25%. Jumlah nilai yang didapat adalah 2380 dan nilai rata-ratanya adalah sebesar 74,375.

Diagram. 4.2. Siklus I



Berdasarkan data hasil belajar yang diperoleh dalam pembelajaran menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan siklus I masih belum optimal dan maksimal, perolehan presentase ketuntasan belajar pada siklus I hanya 75%. Berdasarkan data hasil test siswa belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan oleh peneliti yaitu sebesar 80%, artinya siswa yang harus mendapatkan nilai minimal KKM harus minimal 26 anak. Oleh karena itu perlu dilakukan pelaksanaan tindakan siklus II.

Siklus II

Pada tindakan siklus II langkah-langkah yang ditempuh pada siklus II hampir sama dengan langkah-langkah pada siklus I. Hal yang membedakan siklus I dengan siklus II adalah pada perencanaan dan pelaksanaannya. Perencanaan siklus II didasari oleh hasil refleksi siklus I sehingga kekurangan dan kelemahan pada siklus I tidak terjadi pada siklus II. Adapun pelaksanaan siklus II secara terperinci sebagai berikut:

Tahap Perencanaan.

Perencanaan pembelajaran pada siklus II ini sebenarnya hanya merupakan penyempurnaan dari perencanaan siklus I. Berdasarkan analisis dan hasil refleksi kekurangan pada tahap pelaksanaan siklus 1. Pada perencanaan tindakan siklus II, peneliti sebagai guru mengadakan perbaikan yang akan dilakukan yaitu agar proses pembelajaran lebih optimal. Hasil belajar siswa juga ketuntasan belajar siswa dapat ditingkatkan. Perbaikan-perbaikan yang akan dilakukan pada siklus II yaitu peneliti memberi motivasi dan perhatian khusus kepada siswa yang kurang aktif, siswa diberi motivasi supaya berani bertanya apabila ada materi yang belum dipahami, memperbaiki Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), soal lembar kerja siswa, dan soal evaluasi.

Tahap Pelaksanaan.

Tahap ini merupakan implementasi dari perencanaan yang telah diperbaiki yang dilaksanakan pada hari Rabu, 25 November 2020, mengenai penggunaan media video pembelajaran dan cara mengajar guru. Pembelajaran tindakan siklus II ini merupakan kelanjutan dari tindakan siklus I. Dalam kegiatan belajar langkah-langkah pembelajarannya sesuai dengan pelaksanaan tindakan siklus I tetapi dengan memperhatikan hasil refleksi I dan juga sesuai dengan rencana tindakan II. Kegiatan ini dilaksanakan langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan rencana yang sudah dibuat, yaitu diawali dengan guru peneliti mengucapkan salam, mengajak siswa berdoa sebelum pembelajaran dimulai, mengabsen siswa dan menyiapkan alat-alat pembelajaran yang diperlukan dalam pembelajaran, melakukan Ice Breaking untuk meningkatkan semangat siswa, menyampaikan materi yang akan dipelajari, memotivasi kepada siswa untuk lebih giat lagi belajar terutama pada muatan pelajaran IPA materi magnet, karena belajar mengenai banyak manfaatnya untuk kehidupan sehari-hari siswa sebagai bekal untuk masa depan, setelah siswa dalam kondisi siap belajar, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Pada kegiatan inti, guru peneliti menjelaskan materi pembelajaran yaitu medan magnet dan cara membuat magnet, menampilkan media video pembelajaran mengenai magnet, guru peneliti memberikan kesempatan bagi siswa untuk membaca materi terlebih dahulu, guru peneliti melakukan tanya jawab kepada siswa, guru peneliti menjelaskan tugas yang harus dikerjakan setiap siswa dan membagikan lembar kerja siswa yang sudah dipersiapkan guru. Pada kegiatan akhir, siswa dibimbing oleh

guru peneliti untuk merangkum dan menyimpulkan isi materi yang telah dipelajari, guru peneliti memberikan kesempatan kepada siswa yang belum paham untuk bertanya, guru peneliti membagikan lembar evaluasi untuk dikerjakan siswa secara individu, setelah selesai hasil pekerjaan siswa dikumpulkan dan diserahkan kepada guru, untuk menutup pelajaran guru memberi nasihat-nasihat supaya siswa rajin belajar di sekolah maupun di rumah, guru bersama siswa melakukan doa bersama dan guru memberi salam penutup.

Tahap Observasi.

Pada tahap observasi seperti pada siklus I, pada siklus II ini pengamatan dilakukan selama pembelajaran berlangsung. Berdasarkan pengamatan proses pembelajaran pada siklus II ini lebih baik dari pada proses pembelajaran pada siklus I di dalam menyaksikan video pembelajaran semua siswa dapat menyimak dengan baik dan tidak ada lagi siswa yang kurang memperhatikan. Media pembelajaran yang disiapkan guru sudah disempurnakan sesuai dengan materi. Kegiatan pembelajaran sangat lancar dan tertib, siswa dapat menjelaskan materi tentang magnet. Untuk mengukur keberhasilan pembelajaran siswa mengerjakan lembar kerja siswa dan lembar evaluasi. Semua kegiatan dapat dilaksanakan tepat waktu. Proses pembelajaran terlaksana dengan aman, tertib, lancar dan sukses.

Tahap Refleksi

Setelah tahapan perencanaan hingga observasi dilakukan, peneliti kembali melakukan analisis dan refleksi terhadap hasil atau temuan yang telah tercatat dalam lembar observasi. Tujuan dari analisis dan refleksi siklus II ini untuk

mengetahui peningkatan kemampuan siswa dan ketuntasan belajar siswa dalam menguasai materi yang dipelajari. Pada akhir kegiatan pembelajaran siklus II, diadakan tes untuk mengetahui hasil belajar siswa tentang magnet. Berdasarkan hasil belajar siswa pada pelaksanaan siklus II sudah maksimal dengan tercapainya indikator

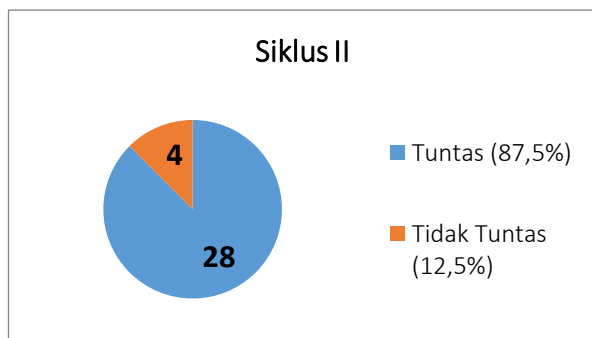
keberhasilan yang telah ditetapkan oleh peneliti yaitu sebesar 80%, dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 28 siswa dan yang belum tuntas hanya 4 siswa. Perbaikan pada siklus II ini telah berhasil, sehingga peneliti tidak perlu lagi melakukan penelitian ke siklus berikutnya.

Tabel 3 Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

No	KKM	Nilai	Jumlah Siswa	Jumlah Nilai	Persentase (%)	Keterangan
1	70	> 70	28	920	12,5%	Tuntas
2	70	< 70	4	1080	87,5%	Tidak Tuntas
Total			32	2810	100%	-
Rata-rata			87,8125		87,8125%	Sangat Tinggi

Berdasarkan Tabel 3 di atas maka hasil yang didapat pada siklus II adalah dari 32 siswa hanya 28 siswa yang mendapat nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan presentase 87,5% sedangkan 4 siswa mendapat nilai rendah di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan presentase 12,5%. Jumlah nilainya adalah 2810 dan nilai rata-ratanya adalah sebesar 87,8125.

Diagram 3. Siklus II

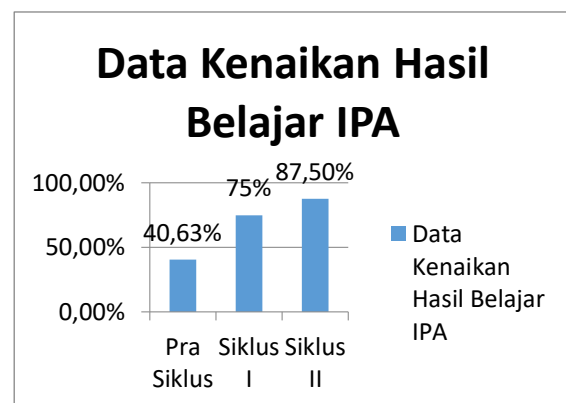


Jumlah siswa yang mendapat nilai di atas 70 ada 28 siswa. Jadi, jumlah siswa yang sudah tuntas dalam pembelajaran (87,5%) sedangkan yang belum tuntas ada 4 siswa (12,5%).

Pembahasan

Hasil penelitian yang telah peneliti laksanakan pada dua siklus yaitu siklus I dan siklus II akan dibahas di bawah ini.

Diagram 4 Kenaikan Hasil Belajar pada saat Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II.



Sebelum dilakukan pelaksanaan tindakan atau pra siklus dan sesudah dilakukan tindakan siklus I terdapat kenaikan sebesar 34,375% dengan menghitung siswa yang mendapatkan presentase nilai ketuntasan KKM pada pra siklus dengan siswa yang mendapatkan presentase nilai ketuntasan KKM pada siklus I (75% - 40,625%) = 34,375% tingkat kenaikan.

Nilai ketuntasan dari siklus I ke siklus II yakni $(87,5\% - 75\%) = 12,5\%$ tingkat kenaikan. Sehingga jumlah keseluruhan kenaikan sebelum dilakukan siklus sampai dengan akhir siklus II adalah sebesar $(34,375\% + 12,5\%) = 46,875\%$.

Pembahasan Siklus I

Penggunaan media video pembelajaran pada pelaksanaan pembelajaran siklus I masih belum sepenuhnya berjalan dengan baik dan masih terdapat kekurangan serta belum efektif. Hal ini menyebabkan masih terdapat beberapa siswa yang mendapat nilai di bawah KKM yaitu 70. Perolehan ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I sebanyak 24 orang siswa yang mencapai KKM dengan presentase 75%. Sedangkan yang belum mencapai KKM sebanyak 8 orang siswa dengan presentase 25%. Pencapaian yang telah dilakukan pada siklus I hanya sebesar 75% siswa yang mendapat nilai di atas KKM, artinya belum mencapai kriteria ketuntasan keberhasilan yang telah peneliti tetapkan sebesar 80%. Maka, perlu diadakannya perbaikan pembelajaran pada siklus II.

Pembahasan siklus II

Pada siklus II hasil ketuntasan belajar di kelas VI-A mengalami peningkatan artinya siswa sudah paham dan mengerti mengenai materi magnet pada muatan pelajaran IPA. Perolehan ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus II sebanyak 28 orang siswa yang mencapai KKM dengan presentase 87,5%. Sedangkan yang belum mencapai KKM sebanyak 4 orang siswa dengan presentase 12,5%.

Pada siklus I dan siklus II telah mengalami peningkatan hasil belajar siswa setiap siklus dengan menggunakan media video pembelajaran pada mata pelajaran IPA materi magnet.

Pembelajaran IPA merupakan pembelajaran yang lebih menekankan pembelajaran secara langsung, untuk itu sebagai seorang guru harus dapat menggunakan media pembelajaran yang sekiranya siswa dapat mengamati secara langsung. IPA pada dasarnya merupakan salah satu mata pelajaran yang banyak menyampaikan teori dan konsep yang bersifat abstrak, tetapi anak pada usia 6-12 tahun memiliki tahapan perkembangan kognitif mereka berada pada tahap periode operasi konkret. Anak yang masih berada pada periode ini untuk berfikir abstrak masih membutuhkan bantuan memanipulasi obyek-obyek konkret atau pengalaman yang berlangsung dialaminya. Untuk itu sangat diperlukan media guna meminimalisir keabstrakan tersebut seperti penggunaan media video pembelajaran (Yuniarti, Syamsiati, & Kresnadi, 2015). Dimana video pembelajaran merupakan media yang bersifat kombinasi antara audio dan visual, sehingga menjadikan pemberian materi yang tadinya abstrak menjadi konkret melalui media video pembelajaran. Media video pembelajaran terdapat 2 unsur yaitu audio dan video, adanya unsur audio diharapkan peserta didik mampu menerima dan memahami pesan pembelajaran melalui pendengaran serta adanya unsur visual memungkinkan peserta didik mampu menciptakan pesan belajar melalui bentuk visualisasi sehingga dengan adanya kombinasi antara unsur audio dan visual ini cenderung akan membuat siswa untuk lebih mudah mengingat dan memahami suatu pelajaran (Supryadi, Jampel, & Riastini, 2013). Video sebagai salah satu kemajuan teknologi telah banyak memberikan pengaruh positif dan kemajuan bagi manusia dan kebudayaannya, dengan adanya video manusia tidak lagi sulit untuk

mendapatkan informasi, pengetahuan, dan hiburan (Busyaeri et al., 2016).

Penggunaan media video pembelajaran pada materi IPA memiliki peranan penting agar siswa semakin semangat dalam belajar sehingga nantinya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penggunaan media video pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran memberikan pengaruh yang positif, khususnya terhadap perolehan belajar siswa pada aspek kognitif, rata-rata hasil belajar siswa pada aspek kognitif yang mengikuti pembelajaran menggunakan video semakin meningkat pada setiap siklus (Siregar, 2015). Media video pembelajaran yang dikemas secara menyenangkan akan membuat proses belajar mengajar berjalan menyenangkan, apabila proses belajar mengajar yang menyenangkan akan meningkatkan semangat siswa (Arif, Praherdhiono, & Adi, 2019). Kesediaan dan perhatian siswa yang menggunakan media video pembelajaran untuk menerima materi pelajaran dengan baik serta memperhatikan dengan seksama video yang diputar oleh guru, bersemangat dalam proses pembelajaran, dan lebih menghargai tugas-tugas dari guru sehingga siswa lebih mudah mengingat materi pelajaran dan lebih bisa memahami materi pelajaran (Siregar, 2015).

Hal ini juga membuktikan bahwa kelas yang menggunakan media video pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran IPA materi magnet pada kelas VI SD Negeri Lanbau 02 Kabupaten Bogor Tahun Pelajaran 2020/2021. Oleh karena itu, proses penelitian dengan penggunaan media video pembelajaran pada siswa kelas VI SD Negeri Lanbau 02 Kecamatan Citeureup Kabupaten Bogor dinyatakan berhasil sehingga penelitian dapat diakhiri dan tidak perlu dilanjutkan pada

siklus berikutnya karena sudah mencapai indikator keberhasilan.

KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian dan refleksi tindakan yang telah dilakukan selama pelaksanaan penelitian 2 siklus di Kelas VI SD Negeri Lanbau 02. Penggunaan media video pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri Lanbau 02 dengan materi magnet Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2020/2021. Peningkatan hasil belajar tersebut dapat dibuktikan dengan ketuntasan hasil belajar siswa, hasil penelitian menyatakan pada sebelum diadakannya tindakan siklus atau pra siklus siswa yang telah mencapai ketuntasan hanya sebanyak 13 siswa siswa dari 32 siswa dengan presentase 40,625%. Siklus I yang telah mencapai ketuntasan sebanyak 24 siswa dengan presentase 75%. Pada siklus II 28 siswa dengan presentase sebesar 87,5%. Dengan begitu, penelitian ini telah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan penulis sebesar 80%.

Oleh karena itu, proses penelitian dengan penggunaan media video pembelajaran pada siswa kelas VI SD Negeri Lanbau 02 Kecamatan Citeureup Kabupaten Bogor dinyatakan berhasil dan berjalan dgn baik sesuai dengan tahapannya sehingga penelitian dapat diakhiri dan tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya karena sudah mencapai indikator keberhasilan.

IMPLIKASI

Hal ini memberikan implikasi yaitu pentingnya guru menggunakan media pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif, salah satunya adalah media video pembelajaran agar memudahkan siswa dalam memahami setiap materi

pelajaran. Penggunaan media video pembelajaran dapat dijadikan salah satu alternative dalam pembelajaran dalam rangka meningkatkan hasil belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyyah, R., Puteri, F., & Kurniawati, A. (2017). Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Sosial Humaniora*, 8(2).
- Aliyyah, R. R., & Malia, Y. (2016). Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Penggunaan Media Audio Visual Pada Pembelajaran Sifat-Sifat Cahaya. *Didaktika Tauhidi*, 3(2).
- Aliyyah, R. R., Rasmitadila, Rachmadtullah, R., Widyasari, Mulyadi, D., & Ikhwan, S. (2019). Using Of Student Teams Achievement Divisions Model (STAD) To Improve Student's Mathematical Learning Outcomes. *Journal of Physis: Conference Series*, 1175.
- Andriani, E. Y. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Video Animasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi dan Hasil Belajar Di Sekolah Dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1).
- Arif, M. F., Praherdhiono, H., & Adi, E. P. (2019). Pengembangan Video Pembelajaran IPA Materi Gaya Untuk Siswa Sekolah Dasar. *JKTP Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 2(4).
- Berutu, M. H. A., & Tambunan, M. I. H. (2018). Pengaruh Minat dan Kebiasaan Belajar Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA SE-Kota STABAT. *Jurnal Biolokus*, 1(2).
- Busyaeri, A., Udin, T., & Zaenuddin, A. (2016). Pengaruh Penggunaan Video Pembelajaran Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Mapel IPA di MIN Kroya Cirebon. *Al Ibtida*, 3(1).
- Darmadi. (2017). *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Fadhli, M. (2016). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Video Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1).
- Fitria, Y. (2017). Efektivitas Capaian Kompetensi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Sains Di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(2).
- Ismaniati, C. (2012). Pengembangan dan Pemanfaatan Media Video Instruksional Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Majalah Ilmiah Pembelajaran UNY*.
- Joenaedy, A. M. (2019). *Konsep dan Strategi Pembelajaran di Era Revolusi 4.0*. Yogyakarta: Laksana.
- Karwono, & Mularsih, H. (2017). *Belajar dan Pembelajaran: Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Kemendikbud. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Mutia, R., Adlim, & Halim, A. (2017). Pengembangan Video Pembelajaran IPA Pada Materi Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia (Indonesian Journal of Science Education)*, 5(2).
- Nugraha, M. (2018). Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran. *Tarbawi Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4(1).
- Pagarra, H., & Idrus, N. A. (2018). Pengaruh Penggunaan Video Pembelajaran IPA Terhadap Minat

- Belajar Siswa kelas III SD Inpres Lanraki 2 Kecamatan Tamanlarea Kota Makassar. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 8(1).
- Pangestu, A. D., Samparadja, H., & Tiya, K. (2015). Pengaruh Minat Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMA Negeri 1 Uluiwoi Kabupaten Kolaka Timur. *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika*, 3(2).
- Parwati, N. N., & Suryawan, I. P. P. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Siregar, J. (2015). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Penggunaan Video Pembelajaran Bagi Siswa Kelas IV Di SDN I87/IV Kota Jambi. *JDP*, 8(2).
- Sukiman. (2012). *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Sulastri, Imran, & Firmansyah, A. (2015). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Mata Pelajaran IPS di Kelas V SDN 2 Limbo Makmur Kecamatan Bumi Raya. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 3(1).
- Supryadi, P. E., Jampel, I. N., & Riastini, P. N. (2013). Penerapan Media Video Pembelajaran Sebagai Aplikasi Pendekatan Kontekstual Teaching Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V. *Jurnal Mimbar PGSD UNDIKSHA*, 1(1).
- Surahman, Paudi, R. I., & Tureni, D. (2015). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPA Pokok Bahasan Makhluk Hidup dan Proses Kehidupan Melalui Media Gambar Kontekstual Pada Siswa Kelas II SD Alkhairaat Towera. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 3(4).
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.
- Thobroni, M. (2015). *Belajar & Pembelajaran Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Utami, S. (2018). Penggunaan Media Gambar Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Primary*, 7(1).
- Wuryanto. (2016). Meningkatkan Prestasi Belajar IPA dengan Media Video dan Metode STAD Semester 1 Kelas IV SDN Babadan. *Jurnal Refleksi Edukatika*, 6(2).
- Yuniarti, Syamsiati, & Kresnadi, H. (2015). Peningkatan Hasil Belajar Dengan Menggunakan Media Video Dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran UNTAN*, 4(7)

